

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Tujuan dalam dunia pendidikan salah satunya mengubah, memperbaiki dan mengembangkan perilaku manusia sesuai dengan tujuan dan cita-cita pendidikan, yang secara sadar di lakukan dalam jangka berkelanjutan. Proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan di sekolah merupakan kegiatan pokok yang di lakukan secara tersusun dalam rancangan pembelajaran, di mana dalam rancangan ini sudah termuat perihal pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, dan teknik pembelajaran yang akan guru bawakan. Dari beberapa poin tersebut secara langsung akan mempengaruhi cara siswa dalam proses penyesuaian gaya belajar dalam mengikuti proses pembelajaran. Keberhasilan dan capaian siswa dalam dunia pendidikan sangat di latar belakanginya oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya, salah satunya gaya belajar dalam proses penggalan informasi. Kolb dan Kolb mengidentifikasi bahwa gaya belajar menjadi satu faktor pokok di dalamnya terdapat efektifitas belajar (Kolb. & D. Kolb, "Experiential Learning Theory Bibliography" dalam M. Nur Ghufro dan Rita, 2012: 40).

Adanya wabah Covid-19 mengharuskan segala bentuk aktifitas atau kegiatan dalam bentuk apapun di alihkan melalui daring (dalam jaringan) untuk memutus rantai penyebaran covid-19, kondisi ini adalah kondisi di mana kegiatan belajar mengajar tidak memungkinkan untuk di lakukan secara tatap muka. Pembelajaran daring suatu keharusan untuk di lakukan tidak terkecuali pada kegiatan perkuliahan dan semua jenjang pendidikan. Hal ini banyak dari kalangan orang tua yang meminta peneliti untuk menjadi guru private serta sekolah swasta yang menginginkan peneliti untuk mengajar di sekolah tersebut. Dalam perjalanannya penulis menemukan keragaman bentuk gaya belajar dari setiap siswa yang peneliti temui di kegiatan les private maupun di sekolah, lalu peneliti mengangkatnya dalam sebuah penelitian skripsi. Penemuan itu di temui

Peneliti ketika topik pembelajaran IPA terdapat siswa yang memahami materi dengan membuat coretan kecil di ujung halaman catatan, ada yang terus menerus membacanya dengan berulang kali dan ada yang memahami sambil mengetuk meja menggunakan bolpoin dengan berirama.

Pengertian belajar itu sendiri menurut Irham, M dan Wahyuni, N.A (2013:124) mengatakan bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan individu siswa yang mengarah pada tercapainya hasil dalam memperoleh pengetahuan atau informasi baru dari lingkungannya yang diperkukuh oleh keterampilan. Seseorang dapat dinilai telah belajar apabila ada perubahan yang dapat dilihat lebih baik dari sebelumnya, baik dalam bentuk perubahan efektif, psikomotorik dan kognitifnya. Hasil pengalaman dapat memberikan perubahan kepada individu siapapun dan perubahan itu dapat didapati dari hasil perjalanan waktu dan proses perjalanan itu sendiri. Masing-masing dari individu sangatlah istimewa kita memiliki kepribadian karakteristik yang berbeda-beda begitupun dengan cara kita saat mempelajari sesuatu lebih tepatnya gaya belajar. Gaya belajar yang dimiliki setiap individu juga cenderung berbeda, karena proses menyerap dan mengolah informasi mereka yang berbeda.

Ghufron mengatakan bahwa gaya belajar sebagai suatu pola-pola tertentu yang stabil ketika individu menerima, berinteraksi, menyerap, menyimpan, mengorganisasi, dan memproses informasi (M. Nur Ghufron dan Rita, 2012: 42). Gaya mengajar dimiliki oleh guru atau pemberi informasi. Pada dasarnya, gaya mengajar adalah strategi transfer informasi yang diberikan oleh guru kepada siswanya. Sedangkan gaya belajar adalah bagaimana sebuah informasi dapat diterima dengan baik oleh siswa. Salah satu karakteristik belajar yang berkaitan dengan menyerap, mengolah, dan menyampaikan informasi tersebut adalah gaya belajar siswa. Guru harus memahami bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Karena itu, setiap siswa perlu memperoleh layanan bimbingan belajar yang berbeda pula sehingga semua siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, disekolah, dan dalam situasi-situasi antar pribadi.

Dengan adanya informasi perihal keragaman gaya belajar yang berbeda ini telah membantu para guru dimanapun untuk dapat memahami semua keragaman siswa dengan penyesuaian penyampaian informasi dengan gaya yang berbeda-beda (Deporter, Bobbi, & Hernacki, 2015). Hal ini sejalan dengan Pujiarti (2013) yang menyatakan bahwa siswa mempunyai pencapaian akademik yang lebih cemerlang dan mempunyai sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran apabila cara pengajaran disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Guru yang mengenal gaya belajar siswa akan memahami keragaman gaya siswa dalam menerima dan memproses suatu informasi. Dari definisi diatas dapat dipahami bahwasanya seseorang biasanya akan susah memproses informasi dengan cara yang tidak nyaman bagi mereka karena setiap orang memiliki kebutuhan belajar sendiri. Oleh karena itu kebutuhan belajar setiap orang berbeda, baik itu cara belajar maupun cara memproses informasi. Oleh sebab itu, para guru perlu merancang strategi dan teknik pengajaran dan pembelajaran yang bersesuaian dengan gaya penerimaan informasi yang berbeda-beda di kalangan siswa.

Dimana ketika proses belajar mengajar pada keumumannya, siswa yang dapat duduk diam dan rapih di nilai siswa yang baik dan dapat memahami pelajaran sebaliknya siswa yang tidak dapat duduk diam dalam waktu yang lama dinilai siswa nakal yang tidak mau diam. Padahal, kondisi ini merupakan keragaman karakteristik siswa yang tidak sepatutnya kita sama ratakan antara satu siswa dengan siswa yang lainnya. Kondisi yang demikian, tentu akan membuat siswa sulit untuk bereksfresi dalam penyaluran tipe gaya belajar yang dominan yang ada pada diri siswa. Begitu pentingnya kita dalam memahami setiap karakteristik siswa apabila dominan tipe belajar siswa kurang di dukung dapat berimbas kepada proses pembelajaran yang kurang menghasilkan output yang optimal. Tak hanya itu kepercayaan siswa pada diri sendiri dapat menurun karena tidak adanya keterbiasaan dalam mempercayai kemampuan diri sendiri. Dengan bantuan instrument observasi peneliti dapat langsung mengobservasi di lapangan dengan patokan dan tolak ukur yang mudah dan di perkuat oleh klarifikasi

dan penguatan data saat wawancara kepada siswa maupun para mitra yang mana pada penelitian ini mengambil seting pembelajaran IPA. Banyak peneliti di Indonesia yang telah melakukan penelitian untuk mengetahui gaya belajar siswa. Penelitian tersebut lebih banyak memfokuskan pada tiga gaya belajar yakni visual, auditorial dan kinestetik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh DePoter & Hernacki (2016) yang menjelaskan bahwa secara umum gaya belajar manusia dibedakan dalam tiga kelompok besar yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik. Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, mengamati, memandang dan sejenisnya. Kekuatan gaya belajar ini terletak pada indera penglihatan. Gaya belajar Auditorial adalah gaya belajar dengan cara mendengar. Individu dengan gaya belajar ini, lebih dominan dalam menggunakan indera pendengaran untuk melakukan aktivitas belajar. Sedangkan gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di ambil atas dasar pengalaman peneliti sendiri pada saat proses belajar mengajar di kelas 5. Keragaman gaya belajar siswa semakin terlihat pada saat pembelajaran IPA. Telah kita ketahui begitu kompleks materi-materi yang termuat di dalamnya. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah sebuah mata pelajaran di Sekolah Dasar (SD). IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Menurut Manalu (2015: 9) adanya kesulitan belajar pelajaran IPA karena faktor internal diantaranya sikap siswa terhadap belajar, karakteristik siswa, motivasi belajar, kemampuan mengkomunikasikan dan rasa percaya diri. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan Teknologi. Pembelajaran IPA di harapkan bisa menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta pengembangan lebih lanjut pada penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mendorong peneliti untuk meneliti lebih dalam perihal keragaman gaya belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas 5. Gaya belajar apa saja

yang di gunakan dan bagaimana gaya belajar itu di praktikan oleh siswa-siswi kelas 5 di SD Negeri 1 Sukadana Kec. Pabuaran Kab. Cirebon.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai latar belakang yang telah di paparkan di atas, penelitian ini berkaitan dengan keragaman gaya belajar siswa pada saat pembelajaran IPA sehingga fokus masalah dalam penelitian ini adalah cara belajar siswa kelas 5 di SD Negeri 1 Sukadana Kec. Pabuaran Kab. Cirebon. Maka rumusan masalah dalam penelitian kali ini adalah **“Bagaimana Keragaman Gaya Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA kelas 5 di SD Negeri 1 Sukadana Pabuaran Kabupaten Cirebon”**

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keragaman gaya belajar tersebut di lakukan oleh siswa kelas 5 di SD Negeri 1 Sukadana Kec. Pabuaran Kab. Cirebon.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna dan manfaat bagi guru, orang tua, dan siswa agar lebih memahami gaya belajar dari setiap siswa. Dan penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep terkait mengenai penelitian gaya belajar siswa yang dapat di pahami dari karakteristik yang di tonjolkan oleh masing-masing siswa.
- b. Penelitian ini dapat menjadi jalan pembuka bagi pelaksanaan penelitian lain yang berkaitan dengan keragaman atau jenis-jenis gaya belajar siswa.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan kajian dan pengembangan bagi lembaga pendidikan tingkat sekolah dasar dalam memahami keragaman cara belajar siswa serta dapat memotivasi guru

untuk lebih kreatif dan inovatif dalam kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien serta menyesuaikan dan memahami keragaman dari setiap individu siswa dalam cara belajar mereka.

## **E. Definisi Istilah**

### **a. Gaya Belajar**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, gaya adalah sikap, tingkah laku, gerak tubuh yang baik. Sebagai istilah psikologis dan pendidikan, "belajar" dalam bahasa Inggris disebut learning. Sedangkan menurut Menurut Linksman dalam (Rayesh, 2016) tipe gaya belajar adalah bagian dari hyperlink, yang merupakan faktor yang mempercepat proses belajar. Penelitian menunjukkan bahwa manusia belajar dengan cara yang berbeda. Padahal, pada umumnya manusia mengandalkan satu indera yang dianggap paling kuat dari yang lain.

### **b. Pembelajaran**

Syaiful Sagala dalam (Ula, 2013: 63) mengartikan pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir, yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa serta dapat meningkatkan kemampuan mengontruksi pengetahuan baru, sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Pembelajaran konstruktivisme memandang bahwa siswa secara terus-menerus memeriksa informasi baru yang berlawanan dengan aturan-aturan lama dan merevisi aturan-aturan tersebut jika tidak sesuai lagi. Menurut teori konstruktivisme pembelajaran adalah siswa secara individu menemukan dan mentrasfer informasi yang kompleks apabila menghendaki informasi itu menjadi miliknya.

### **c. Pembelajaran IPA**

Fowler dalam Trianto (2010:136) dalam Simatupang (2016). Berpendapat IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi. Definisi dan juga pendapat yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA di SD merupakan mata pelajaran yang tersusun sistematis, mempelajari tentang gejala-gejala

alam, melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah, sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal.

#### **d. Narrative Inquiry**

Istilah *naratif* berasal dari kata kerja “menceritakan” atau “mengatakan” (sebagai cerita) dalam detail atau rinci. Dalam desain penelitian *naratif*, peneliti mendeskripsikan kehidupan dari individu, mengumpulkan dan menceritakan cerita mengenai kehidupan orang, dan menulis *naratif* dari pengalaman individu. Sebagai bentuk yang jelas dari penelitian kualitatif, sebuah *naratif* biasanya fokus pada penelitian satu orang, mendapatkan data dari pengumpulan cerita, melaporkan pengalaman individu, dan mendiskusikan makna dari pengalaman-pengalaman tersebut untuk individu (Assjari & S., 2010).

### **F. Sistematika Laporan**

Sistematika laporan penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

**BAB I** : Pendahuluan. Peneliti akan membahas latar belakang masalah yang menjadi pokok permasalahan, rumusan masalah terkait pertanyaan yang akan peneliti cari, tujuan penelitian sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah, manfaat penelitian yang ditujukan untuk pihak-pihak tertentu.

**BAB II** : Kajian Teori. Menguraikan teori-teori terkait permasalahan sesuai variabel judul penelitian.

**BAB III** : Etodelogi Penelitian. Pemaparan mengenai metode penelitian untuk mendapatkan data yang terdiri dari; pendekatan penelitian, metode penelitian, latar penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, tahapan pengumpulan data dan analisis data.

**BAB IV** : Hasil dan Pembahasan. Peneliti menguraikan hasil dan pembahasan terkait data yang ditemukan dari pengumpulan data yang telah dilakukan.

BAB VI : Penutup. Kesimpulan dan saran, peneliti menyimpulkan hasil temuan dan memberikan saran untuk diri pribadi dan peneliti selanjutnya.